

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak dipandang sebagai makhluk pribadi, namun sebagai makhluk sosial yang keberadaannya tidak lepas dari keberadaan orang lain. Dibalik semua kelebihanannya manusia juga memiliki keterbatasan, sehingga dalam hidupnya manusia memerlukan bantuan orang lain. Keterbatasan manusia semakin terasa ketika dalam kondisi tidak dapat menolong dirinya sendiri. Hal tersebut berhubungan dengan nilai-nilai yang ditanamkan sejak lahir untuk berbuat baik terhadap orang lain, membuat banyak manusia ingin menabur kebaikan, salah satu cara yaitu, dengan menolong atau memberi bantuan. Nilai-nilai tersebut membuat para orangtua pun menanamkan kepada anak-anaknya sejak dini untuk berbuat baik dan menolong sesama.

Adanya perkembangan zaman, seperti kemajuan teknologi, dan komunikasi saat ini membuat manusia lebih mementingkan dirinya sendiri karena berbagai kemudahan instan, dan akhirnya berkurang kepekaan dalam menolong sesama. Keadaan seperti itu membuat hubungan dengan orang lain menjadi renggang, karena manusia fokus terhadap kepentingannya masing-masing. Interaksi manusia yang terlihat saat ini berbanding terbalik dengan nilai dan ajaran yang ada. Berdasarkan nilai dan ajaran yang ada menolong dan ditolong dipandang sebagai suatu perkara yang wajar, karena manusia membutuhkan sesamanya. Setiap manusia hidup di lingkungan dengan melakukan interaksi satu sama lain dan saling menolong.

Setiap manusia menolong orang lain selain karena ajaran yang ditanamkan dikarenakan pula adanya pengalaman mengalami kesulitan dan merasakan ditolong oleh orang lain. Ketika menolong orang lain ada kelegaan dalam diri individu karena dapat meringankan beban sesamanya, begitu pula perasaan orang yang ditolong akan sangat bahagia karena ada yang peduli terhadap keadaannya. Pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan bermasyarakat membawa dampak positif bagi pengembangan diri masyarakat, serta seluruh aspek di dalamnya. Dampak positif tersebut dapat terlihat dalam keharmonisan yang terjalin, kedamaian dan adanya rasa saling menyayangi antar sesama. Ketika manusia saling tolong menolong maka membuat hubungan menjadi harmonis dan tercipta kedamaian. Kenyataan yang ada dalam era globalisasi ini adalah masyarakat memiliki kepekaan sosial yang kurang pada tatanan kehidupan. Kepekaan sosial yang kurang terlihat dari kurangnya penanganan terhadap krisis yang terlihat, yaitu kemiskinan, pengangguran, kurang empati terhadap masalah sosial.

Manusia tidak dapat lepas dari tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu akan membutuhkan orang lain. Tindakan yang dimaksudkan untuk tolong menolong atau menguntungkan orang lain atau sekelompok orang tanpa antisipasi dari pelaku akan *reward* eksternal disebut sebagai tingkah laku prososial (Mussen dan Eisenberg, 1977 dalam Eisenberg 1982:27).

Sebagian individu ingin menolong sesamanya, namun tidak tahu bagaimana cara untuk menolong. Ada pula individu yang menyadari bahwa sesamanya membutuhkan uluran tangan, namun individu tersebut tidak memiliki

keinginan untuk menolong. Dalam mengatasi hal tersebut perlu individu-individu yang berkemauan untuk menolong sesamanya. Tingkah laku menolong tidak akan terlaksana apabila tidak ada motivasi yang mendasarinya untuk bertindak, yaitu motivasi prososial (Eisenberg, 1982). Individu yang menyadari bahwa sesamanya perlu ditolong, namun tidak memberikan bantuan apapun dikarenakan kurangnya motivasi dalam dirinya. Motivasi prososial dalam diri individu membuat individu dapat mengambil keputusan untuk melakukan suatu hal yang dapat membantu orang lain. Motivasi yang berperan melandasi munculnya tingkah laku prososial dapat terlihat dalam kegiatan sosial. Kegiatan sosial adalah kegiatan yang berhubungan untuk menolong sesama. Dalam kegiatan tersebut terdapat interaksi sosial, tolong menolong, dan juga saling membutuhkan antar individu.

Hubungan antar sesama manusia dapat kita lihat dalam lingkungan. Banyak individu yang berupaya untuk menciptakan kesejahteraan bersama dalam lingkungan masyarakat. Individu yang tergolong mampu secara fisik atau secara materi dapat memberi pertolongan bagi masyarakat yang tidak mampu. Dalam menunjang keinginan individu untuk menolong orang lain maka banyak lembaga-lembaga yang melakukan kegiatan sosial untuk memfasilitasi individu yang ingin menolong sesamanya. Bidang-bidang kegiatan sosial di universitas, gereja, atau lingkungan masyarakat merupakan salah satu wadahnya. Salah satu contoh bidang kegiatan yang ada dalam Gereja 'X' dan berada dalam area sosial adalah Komunitas *Touch* yang telah berdiri sejak tahun 2007. Sejauh ini Komunitas *Touch* telah melakukan sebanyak 7 kegiatan yang fokus perhatiannya mengarah kepada aspek kesehatan dan lingkungan. Komunitas *Touch* telah melakukan

pengobatan gratis di daerah Batujajar dan masyarakat sekitar gereja, perbaikan rumah di daerah Ciwidey dan Cimbeleuit, pemberian baju layak pakai, pembagian sembako dan makanan di beberapa daerah lainnya.

Komunitas *Touch* terfokus pada aspek kesehatan dan lingkungan karena mendasari kebutuhan mendasar, yaitu : pangan, papan, dan sandang. Harapan Komunitas *Touch* dengan memberikan pertolongan yang mencakup kebutuhan pangan, papan, dan sandang dapat memberikan kesejahteraan yang sesuai dengan kebutuhan dasar manusia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 3 orang anggota Komunitas *Touch*, anggota menjelaskan bahwa syarat untuk terlibat dalam komunitas adalah dengan mengikuti ibadah *youth* yang diadakan setiap Sabtu sore dimana anggota mendapatkan asupan rohani selama ibadah, aktif dalam komunitas sel yang diadakan seminggu sekali dimana melalui komunitas sel ini anggota dipantau perkembangan kerohaniannya oleh pembina rohani, anggota pun harus mendaftarkan diri dan juga rajin hadir pada *fellowship* Komunitas *Touch* yang diadakan sebulan sekali. Apabila anggota memenuhi syarat tersebut, maka dapat mengikuti kegiatan Komunitas *Touch*.

Menurut 3 anggota tersebut dengan mengikuti ibadah *youth* setiap sabtu sore maka absen mereka didata oleh para pengurus Komunitas *Touch*, karena sebelum memasuki ruangan terdapat meja absen untuk mendata kehadiran anggota maupun jemaat yang lain. Selain ibadah *youth* setiap sabtu anggota juga diharuskan mengikuti komunitas sel, dimana komunitas sel tersebut diadakan di daerah-daerah tertentu tergantung dari tempat tinggal anggota sehingga terjangkau untuk mengikuti komunitas sel. Komunitas sel bertujuan untuk menguatkan iman

anggota dengan pengajaran-pengajaran rohani dan untuk *sharing* satu sama lain. Kehadiran anggota dalam komunitas sel juga akan didata melalui konfirmasi dari pengurus Komunitas *Touch* kepada ketua komunitas sel anggota. Apabila anggota telah mendaftar untuk bergabung dalam Komunitas *Touch* maka diwajibkan hadir dalam *fellowship* yang diadakan sebulan sekali untuk ramah-tamah, juga memperbincangkan rencana-rencana yang akan Komunitas *Touch* lakukan. Resiko yang akan diterima bila tidak mengikuti *fellowship* anggota menjadi tidak tahu rencana apa yang sedang dipersiapkan, dan kurang mengerti mengenai *jobdesc* nya.

Jobdesc yang diterima anggota menuntun anggota untuk mempersiapkan bantuan dalam kegiatan sosial yang akan diselenggarakan. Anggota memiliki *jobdesc* yang berbeda-beda dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam hal ini akan terlihat perilaku yang berbeda-beda dalam diri anggota yang akan memperlihatkan motivasi prososial yang dimiliki.

Kekhasan dari Komunitas *Touch* adalah komunitas tersebut adalah satu-satunya komunitas anak muda yang bergerak di bidang sosial pada Gereja 'X' dan secara rutin melaksanakan kegiatannya setiap tahun, dimana biasanya pada gereja lain tidak ada komunitas khusus yang bergerak di bidang sosial dan rutin melaksanakan kegiatannya. Komunitas *Touch* setiap tahun rutin melaksanakan kegiatannya karena ada persiapan secara terus-menerus dari orang-orang yang memiliki kerinduan juga visi yang sama untuk membantu sesamanya.

Terdapat tiga bentuk motivasi prososial yang ada di dalam diri anggota Komunitas *Touch* Gereja 'X' Kota Bandung. Pertama, *Ipsocentric Motivation*

yaitu dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan kekuatan agar anggota berbuat untuk mencapai tujuan atau keinginan anggota untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang dikontrol oleh antisipasi keuntungan pribadi atau untuk menghindari kerugian. Bantuan yang diberikan anggota apabila dilandasi motivasi ini, menjadi kurang tepat dengan yang dibutuhkan oleh orang lain, karena fokus dari anggota bukan kebutuhan dari orang yang dibantu. Pada saat ada pendaftaran untuk menjadi anggota Komunitas *Touch*, maka anggota akan memperkirakan sejauh mana anggota memperoleh keuntungan bagi dirinya. Anggota juga melihat dampak buruk bagi dirinya saat menjadi anggota Komunitas *Touch*. Anggota yang dilandasi motivasi ini juga kurang terbuka terhadap kritik dan saran yang diberikan oleh masyarakat yang ditanganinya. Anggota bersikap kurang baik terhadap masyarakat, merasa kemampuan yang dimiliki diragukan oleh masyarakat apabila anggota menerima kritik dan saran.

Bentuk motivasi prososial yang kedua adalah *Endocentric Motivation*, yaitu dorongan, keinginan hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan kekuatan agar anggota berbuat untuk mencapai tujuan atau harapannya untuk meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat, yang dikontrol oleh antisipasi perubahan dalam *self-esteem* yang bergantung pada realisasi pembuktian norma sosial yang tidak dapat dipungkiri dengan melakukan tindakan yang cocok. Hasil yang ingin dicapai oleh anggota yang membantu adalah peningkatan dari *self-esteem*nya, atau untuk menghindari turunnya *self-esteem* yang mungkin terjadi. Kualitas bantuan yang diberikan oleh anggota yang

dilandasi oleh mekanisme motivasi ini mirip dengan *Ipsocentric Motivation*, yaitu kurang tepat untuk digunakan dalam membantu orang lain. Perilaku yang ditampilkan oleh anggota adalah dengan mengutamakan pengembangan *self-esteem*, sehingga kurang memperhatikan kemajuan dari masyarakat yang ditolong. Anggota menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pengurus Komunitas *Touch* bukan karena ingin berbagi kasih atau kepedulian dari dalam dirinya kepada masyarakat.

Bentuk motivasi prososial yang terakhir adalah *Intrinsic Prosocial Motivation*. Pada *Intrinsic Prosocial Motivation* yaitu dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan kekuatan agar anggota berbuat untuk mencapai harapannya yaitu meningkatkan kesejahteraan dari mahasiswa, yang dikontrol oleh perubahan dalam kondisi orang lain atau objek sosial lainnya, atau motivasi untuk mengubah kondisi orang. Hasil yang ingin dicapai atau diperkirakan oleh Anggota adalah bahwa masyarakat dibantu telah mendapatkan pertolongan. Bentuk motivasi ini akan memperlihatkan kesungguhan dari para anggota untuk mengutamakan kesejahteraan masyarakat yang ditolong. Berinisiatif untuk menengok dan melihat perkembangan keadaan masyarakat beberapa kali di luar jadwal kegiatan Komunitas *Touch*.

Anggota diharapkan memiliki *Intrinsic Prosocial Motivation*. Anggota akan dapat lebih memahami bagaimana keadaan dan perasaan masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Anggota juga akan lebih mudah untuk melakukan pendekatan dalam membangun relasi dengan berbagi kepada masyarakat yang ada

dalam lingkungan. Bantuan yang diberikan anggota yang dilandasi oleh motivasi ini akan menjadi paling berkualitas dan paling tepat di antara kedua motivasi lainnya, karena anggota benar-benar memiliki ketertarikan akan kebutuhan yang sebenarnya dari masyarakat yang ditolong.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada sembilan orang anggota Komunitas *Touch* Gereja 'X', terdapat 33,3% anggota Komunitas *Touch* yang tergabung dalam komunitas karena diajak oleh salah satu pengurus komunitas. Anggota diminta untuk bekerjasama dalam berkontribusi dalam menolong masyarakat, dan anggota sangat merasa bahagia karena dapat membantu masyarakat dalam memperbaiki keadaan mereka menjadi lebih baik. Setiap curahan hati masyarakat mengenai keadaannya membuat anggota belajar bahwa anggota memiliki kehidupan yang lebih baik dan mensyukuri apa yang anggota miliki. Anggota dengan senang menanyakan dan menguatkan masyarakat yang ada. Hal lainnya yang mendukung adalah inisiatif dari anggota untuk memberikan bantuan seperti membawakan makanan dan minuman untuk masyarakat. Meskipun persiapan yang dilakukan Komunitas *Touch* tidak mencakup makanan dan minuman, terkadang anggota membawa dan mempersiapkan sendiri, sehingga tidak hanya memantau, tetapi dapat memberikan kekuatan kepada masyarakat sambil membagi-bagikan makanan dan minuman. Motivasi anggota yang membentuk perilaku tersebut termasuk dalam *Intrinsic Prosocial Motivation*, dimana anggota dengan tulus menjadi seorang anggota Komunitas *Touch*.

Terdapat 33,3% anggota berpendapat bahwa dengan menjadi anggota Komunitas *Touch* adalah suatu kebanggaan bagi dirinya, karena menjadi anggota Komunitas *Touch* merupakan keinginannya sejak lama pada saat melihat liputan pengumuman kegiatan Komunitas *Touch* beberapa kali di ibadah *youth*. Menurut anggota dengan menjadi anggota Komunitas *Touch* dapat mengembangkan dan mengasah kemampuannya dalam membuat perencanaan untuk melakukan kegiatan sosial. Motivasi anggota yang membentuk perilaku ini termasuk dalam *Endocentric Motivation*, dimana motivasi ini adalah untuk meningkatkan *self-esteem* dalam dirinya.

Sebanyak 33,3% anggota yang lain menyatakan bahwa awalnya memang diajak teman dekatnya yang telah tergabung lebih dulu dalam Komunitas *Touch*. Menjadi anggota Komunitas *Touch* dapat mengasah kemampuannya lebih lagi. Selama proses kegiatan berlangsung anggota melaksanakan tugasnya demi mengembangkan kemampuannya dalam pembuatan kegiatan dan acara seperti yang dilakukan kegiatan Komunitas *Touch*. Anggota melaksanakan tugasnya tersebut dikarenakan ketertarikannya terhadap penghargaan yang didapat dari jemaat atau pengerja *youth* atas jasa bakti mereka. Anggota senang untuk menerima pujian, namun tidak suka apabila ada kritik dan saran yang ditujukan kepada dirinya. Motivasi anggota yang membentuk perilaku tersebut masuk dalam *Ipsocentric Motivation*, dimana anggota memiliki motivasi untuk mendapatkan *reward* yang berupa pujian.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap sembilan orang anggota yang tergabung dalam Komunitas *Touch*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga anggota yang menjadi anggota komunitas didasari oleh *Intrinsic Motivation*, tiga orang anggota didasari oleh *Ipsocentric Motivation*, dan tiga orang didasari oleh *Endocentric Motivation*. Motivasi yang mendasari anggota akan memperlihatkan perbedaan keajegan anggota dalam memberikan pertolongan yang akan nampak dalam perilaku menolong. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui motivasi prososial pada anggota Komunitas *Touch* Gereja 'X' Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk mengetahui gambaran bentuk motivasi prososial manakah yang dominan pada anggota Komunitas *Touch* Gereja 'X' Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi prososial yang mendasari anggota untuk tergabung dalam Komunitas *Touch* Gereja 'X' Kota Bandung dalam menjalankan tugas-tugasnya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk motivasi prososial yang dominan pada Anggota Komunitas *Touch* Gereja 'X' Kota Bandung dalam menjalankan tugasnya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Bagi Ilmu Psikologi, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai motivasi prososial
- Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami mengenai motivasi prososial

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Bagi anggota Komunitas *Touch* Gereja 'X' Kota Bandung, agar dapat mengenal dan meningkatkan motivasi prososial dalam diri anggota dengan melihat teladan perilaku dari anggota yang lain sehingga dapat semakin meningkatkan munculnya perilaku menolong dan dapat memberikan jenis pertolongan yang tepat.
- Bagi Gereja 'X' Kota Bandung, supaya mengetahui motivasi prososial anggota dan memberikan pembinaan-pembinaan, juga memberikan contoh-contoh kasus kepada Anggota Komunitas *Touch* Gereja 'X'

Kota Bandung sebagai stimulus untuk melatih kepekaan dalam memberikan bantuan kepada orang lain.

1.5 Kerangka Pikir

Anggota Komunitas *Touch* adalah anggota yang berada pada masa dewasa awal dengan usia 20-21 tahun yang tergabung dalam suatu komunitas dan mengikuti kegiatan-kegiatan dengan maksud membantu sesama. Masa dewasa awal adalah masa peralihan dari *concrete operational* menuju *formal operational*, sehingga anggota yang berada pada masa dewasa awal daya analisisnya sudah meningkat dan dapat lebih cekatan dalam merespon situasi. Cekatan dalam merespon situasi akan membuat anggota lebih optimal dalam memberikan pertolongan pada masyarakat. Anggota dikatakan aktif apabila mengikuti ibadah *youth*, komunitas sel, *fellowship*, rapat, dan pelaksanaan dan berpartisipasi selama kegiatan yang dilakukan di beberapa daerah.

Anggota Komunitas *Touch* dituntut untuk memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi dimana dengan kewajiban yang harus dilakukan sebagai anggota dengan kesibukannya masing-masing juga harus bertanggungjawab dalam tugasnya sebagai anggota Komunitas *Touch*. Membantu masyarakat dalam proses perubahan ke arah yang lebih baik, dalam psikologi disebut perilaku sosial (Sears, 1991).

Apabila anggota telah menetapkan bantuan yang akan diberikan ke daerah-daerah tertentu, maka anggota akan mengumumkannya saat ibadah

youth, agar jemaat juga dapat berpartisipasi dalam memberikan bantuan. Bantuan tidak hanya berupa dana, apabila kegiatan yang akan dilakukan berupa perbaikan rumah, dan pemberian sumbangan baju layak pakai, maka jemaat dapat mengumpulkan barang-barang atau pakaian yang masih layak pakai untuk diberikan kepada masyarakat atau untuk membantu anggota Komunitas *Touch* menjalankan kegiatannya. Selama pengumpulan bantuan untuk kegiatan Komunitas *Touch*, maka anggota secara bergantian menjaga *counter*, dan mendata berbagai jenis bantuan yang diberikan oleh jemaat. Setelah semua perisapan dilakukan, anggota baru melakukan kegiatan di tempat tujuan.

Dalam menjalankan tugas sebagai anggota Komunitas *Touch* diperlukan usaha secara optimal, maka diperlukan adanya rasa peduli dari dalam diri anggota. Rasa peduli dapat dilihat melalui motivasi yang dimiliki anggota. Menurut Reykowski (1982) setiap perilaku prososial memiliki alasan-alasan yang menimbulkan kebebasan bagi anggota untuk memutuskan akan menolong atau tidak. Pada dasarnya, dalam setiap diri individu sudah terdapat motivasi. Dalam pelaksanaannya ketika anggota menghadapi situasi prososial, maka motivasi itu akan mulai diarahkan pada usaha pencapaian tujuan dan melakukan pertimbangan. Setelah melakukan pertimbangan, akhirnya diambil keputusan tentang bentuk tindakan yang akan dilakukan. Reykowski (1982) mengatakan bahwa perilaku prososial memiliki berbagai macam jenis motif dan membedakan

motif prososial menjadi tiga, yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Prosocial Motivation*.

Ipsocentric Motivation adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri anggota yang menimbulkan kekuatan untuk mencapai tujuan atau keinginan anggota yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Motivasi ini didasari oleh pertimbangan akan keuntungan pribadi anggota atau untuk menghindari kerugian anggota dan keduanya yaitu keuntungan atau kerugian yang hanya akan terjadi secara kebetulan. Pada *Ipsocentric Motivation*, kondisi awal yang memunculkan motivasi prososial adalah adanya harapan akan *reward* dari lingkungan (berupa pujian, keuntungan materi, atau sebagainya), atau untuk menghindari kerugian. Oleh karena itu, anggota akan memperkirakan bahwa dirinya akan mendapatkan suatu keuntungan dari tindakan tersebut, dan akan difasilitasi oleh adanya harapan akan *reward* yang meningkat yang dapat diraih atau peningkatan ketakutan akan kehilangan *reward* apabila anggota tidak melakukan hal tersebut. Sebaliknya, pemberian bantuan dapat dihambat dengan adanya kemungkinan bahwa anggota tersebut akan mendapatkan kerugian atau dapat mendapatkan *reward* yang lebih baik lagi bila anggota tidak melakukan hal tersebut. Bantuan yang diberikan oleh anggota apabila dilandasi oleh motivasi ini, biasanya menjadi kurang tepat dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat karena fokus dari anggota yang memberikan bantuan bukanlah kebutuhan dari masyarakat. Pada saat ditawarkan

menjadi anggota Komunitas *Touch*, anggota akan memperkirakan sejauh mana memperoleh keuntungan bagi dirinya. Anggota juga melihat dampak buruk bagi dirinya saat menjadi anggota Komunitas *Touch*.

Motivasi prososial yang kedua adalah *Endocentric Motivation*. *Endocentric Motivation* adalah dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar anggota berbuat untuk mencapai tujuan atau harapannya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat, yang dikontrol oleh antisipasi perubahan dalam *self-esteem* yang bergantung pada realisasi pembuktian norma sosial yang tidak dapat dipungkiri dengan melakukan tindakan yang cocok. Hasil yang ingin dicapai oleh anggota adalah peningkatan dari *self-esteem* nya. Kondisi yang dapat memfasilitasi munculnya perilaku prososial adalah kesesuaian dengan aspek-aspek moral dari perilaku dan aspek-aspek moral dari Anggota. Apabila kondisi tersebut bertentangan dengan aspek-aspek moral dari perilaku dan dirinya, maka hal ini dapat menghambat pemunculan perilaku prososial. Kualitas bantuan yang diberikan oleh Anggota yang dilandasi oleh motivasi ini mirip dengan *Ipsocentric Motivation*, yaitu kurang tepat dengan kebutuhan masyarakat. Perilaku yang ditampilkan oleh Anggota adalah dengan mengutamakan pengembangan diri, sehingga kurang memperhatikan kemajuan dari masyarakat yang ditolong dalam memajukan keadaan mereka.

Motivasi prososial yang terakhir adalah *Intrinsic Prosocial*

Motivation. Intrinsic Prosocial Motivation adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar anggota berbuat untuk mencapai harapannya yaitu meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat, yang dikontrol oleh perubahan dalam kondisi orang lain atau objek sosial lainnya, atau motivasi untuk mengubah kondisi orang. Hasil yang ingin dicapai oleh anggota adalah bahwa masyarakat yang dibantu telah mendapatkan pertolongan. *Intrinsic Motivation* membuat anggota tidak terlalu sulit dalam menentukan perilaku yang tepat untuk diberikan kepada masyarakat. Jenis motivasi prososial ini akan memperlihatkan kerja optimal yang diberikan oleh anggota kepada masyarakat.

Diantara ketiga bentuk motivasi prososial tersebut, motivasi yang diharapkan ada pada anggota adalah *Intrinsic Prosocial Motivation*. Anggota akan terbiasa untuk memahami bagaimana pemikiran dan perasaan orang lain, dan juga akan lebih mengerti mengenai karakteristik dari masyarakat. Anggota pun akan lebih mudah untuk menjalin relasi dengan berbagai orang yang berbeda di dalam lingkungannya. Bantuan yang diberikan oleh anggota yang dilandasi oleh motivasi ini akan menjadi paling berkualitas dan paling tepat diantara kedua motivasi lainnya, karena seseorang benar-benar memiliki ketertarikan akan kebutuhan yang sebenarnya dari orang yang dibantu.

Reykowski (1982) membedakan ketiga bentuk motivasi prososial berdasarkan lima aspek. Aspek pertama yaitu kondisi awal yang

mendorong anggota untuk melakukan tindakan prososial. *Ipsocentric Motivation* menekankan harapan seseorang untuk mendapatkan reward sosial (pujian, keuntungan materi, dsb) atau mencegah hukuman. *Endocentric Motivation* menekankan kondisi yang diharapkan akan membawa anggota dapat mengaktualisasikan norma-norma pribadi yang relevan. *Intrinsic Motivation* menekankan kondisi yang diharapkan sesuai persepsi dari social need yaitu untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik.

Aspek kedua adalah perkiraan akibat yang diterima karena melakukan tindakan prososial. *Ipsocentric Motivation* menekankan bahwa anggota akan mendapatkan keuntungan jika melakukan tindakan prososial. *Endocentric Motivation* menekankan dengan melakukan tindakan prososial akan meningkatkan *self-esteem* anggota. *Intrinsic Motivation* menekankan dengan melakukan tindakan prososial akan menjaga minat sosial anggota yaitu mendapat kepuasan dalam diri dengan memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik.

Aspek ketiga adalah kondisi yang mendukung untuk melakukan tindakan prososial. Kondisi yang mendukung *Ipsocentric Motivation* adalah harapan anggota terhadap *reward* meningkat atau meningkatnya ketakutan kehilangan *reward* jika melakukan tindakan prososial. Kondisi yang mendukung *Endocentric Motivation* adalah terpenuhinya aspek-aspek moral yang sesuai dengan nilai-nilai moral dari diri anggota. Kondisi yang mendukung *Intrinsic Motivation* adalah pemahaman anggota

terhadap kebutuhan orang lain yang ditolong, dimana anggota memusatkan perhatian pada kebutuhan orang lain.

Aspek keempat adalah kondisi yang menghambat untuk melakukan tindakan prososial. Kondisi yang menghambat *Ipsocentric Motivation* adalah pertimbangan untung-rugi jika anggota melakukan tindakan prososial. Kondisi yang menghambat *Endocentric Motivation* adalah jika menekankan pada aspek-aspek pribadi yang tidak dihubungkan dengan norma sosial (seperti karena stress, kerugian, berjuang untuk meraih prestasi). Kondisi yang menghambat *Intrinsic Motivation* adalah egosentris yaitu memusatkan pada kebutuhan anggota secara pribadi, bukan *need social*.

Aspek kelima adalah karakteristik kualitas tindakan. *Ipsocentric Motivation* menunjukkan minat dalam diri anggota yang rendah terhadap kebutuhan orang lain, sehingga dalam menolong atau berbagi kurang memperhatikan kebutuhan orang lain dan minat lebih terarah pada kebutuhan pribadi. *Endocentric Motivation* menunjukkan anggota memiliki tingkat ketepatan penawaran pertolongan rendah dan minat untuk menolong orang lain diukur dari sudut pandang pribadi, sehingga dalam menolong atau berbagi, kebutuhan yang ditolong dipandang berdasarkan pengalaman pribadi anggota. *Intrinsic Motivation* menunjukkan minat yang tinggi dalam diri anggota terhadap kebutuhan-kebutuhan orang dan berada pada derajat akurasi yang tinggi terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain dan berada pada derajat akurasi yang tinggi dalam memberikan

bantuan, sehingga dalam menolong dan berbagi lebih memperhatikan dan memahami kebutuhan yang ditolong dan pada saat menolong orang lain, waktu dan materi pertolongan disesuaikan dengan kebutuhan orang lain.

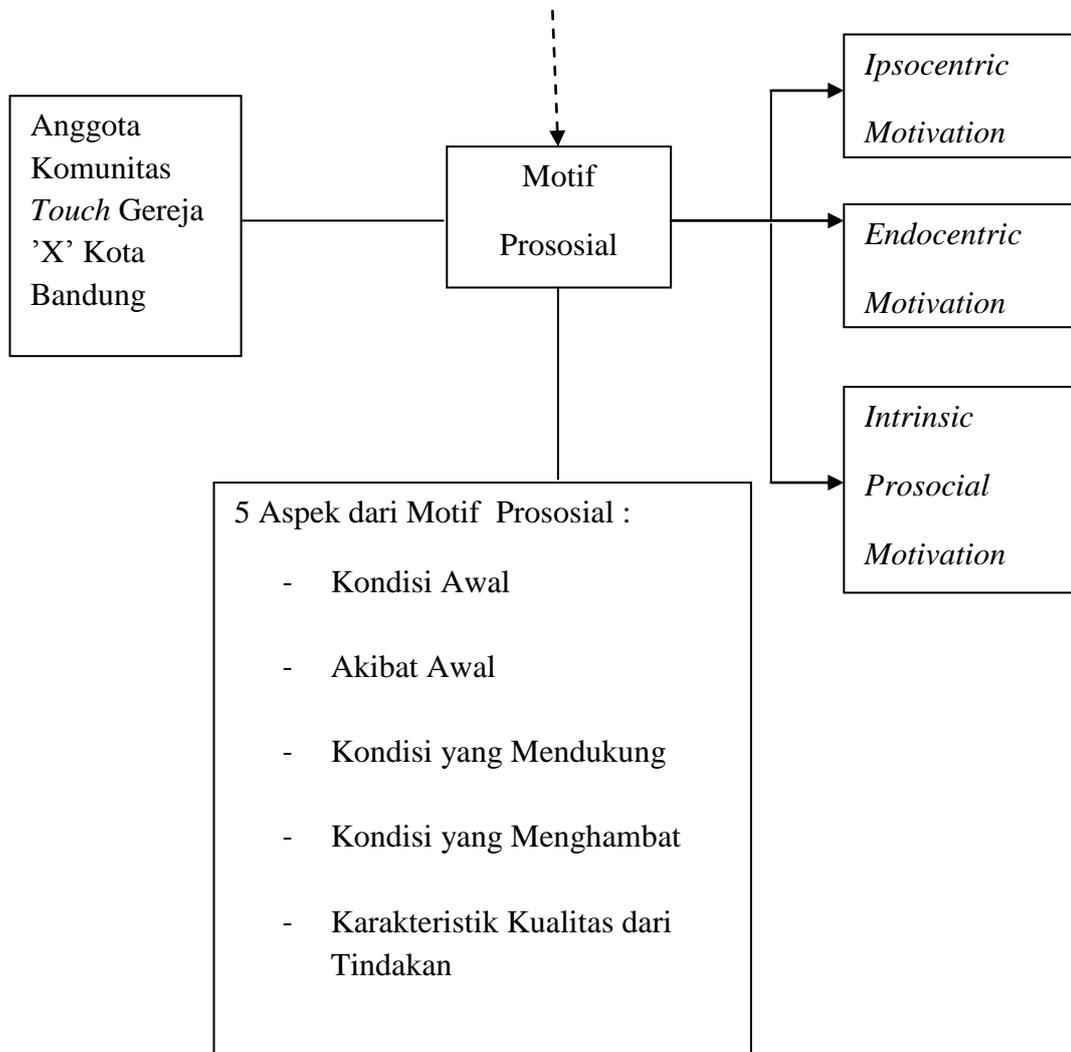
Reykowski (1982) secara implisit menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi prososial yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembentukan kognisi dalam diri anggota antara lain pola asuh orangtua dan lingkungan sosial. Reykowski (1982) mengamati relasi antara anak yang dididik dalam keluarga yang mengajarkan kejujuran dan kebiasaan saling menolong akan menunjukkan tindakan prososial yang lebih tinggi frekuensinya. Lingkungan keluarga, dimana orangtua sebagai model akan membuat anggota mengobservasi tingkah laku prososial orangtua, dan hal ini sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku prososial anggota. Orangtua menggunakan *reinforcement* (*reward* dan *punishment*) dimana tingkah laku akan diulang lagi atau tidak yang akan mengarah pada pembentukan motivasi ipsosentrik. Petunjuk secara verbal oleh orangtua juga dibutuhkan anggota dalam membentuk tindakan menolong dan menjelaskan mengapa anggota harus menolong, merupakan teknik yang dapat digunakan orangtua untuk mengajarkan tingkah laku menolong pada anggota yang mengarah pada pembentukan motivasi prososial pada anak.

Selain orangtua, lingkungan teman sebaya dan lingkungan pendidikan juga berpengaruh pada tingkah laku prososial anggota. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yaitu dengan adanya kontak yang

dilakukan berkali-kali dan masukan dari orang yang dibantu mengenai akibat perilaku anggota, dimana dengan adanya kontak dan masukan akan mengakibatkan *intrinsic motivation* menjadi berkembang pada diri anggota. Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap motivasi prososial dalam anggota, dengan adanya rasa konformitas anggota dengan kelompoknya. H. Paspalanova (1979) dalam penelitiannya menemukan bahwa subjek yang diklasifikasikan dengan menggunakan teknik *peer-nomination* sebagai kelompok prososial pada faktanya bergantung pada ekspektasi dari lingkungan sosial, anggota melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok tersebut. Berdasarkan hal tersebut, motivasi prososial dapat berkembang melalui interaksi dalam proses sosialisasi dengan lingkungannya (Eisenberg, 1982 : 380).

Selain faktor eksternal yang telah dijelaskan, terdapat pula faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan dari motivasi prososial. Pertama adalah faktor usia. Penelitian Staub (dalam Eisenberg, 1982) menunjukkan bahwa perilaku untuk menolong akan meningkat secara tajam di dalam masa dewasa muda, hal ini didapat dari meningkatnya kepekaan perkembangan mental dari *Concrete Operational* menuju *Formal Operational*, daya analisisnya akan meningkat dan menjadi lebih cekatan dalam meresponi situasi (Eisenberg, 1982 : 29).

Faktor internal lainnya adalah jenis kelamin. Terdapat signifikansi pada laki-laki dan perempuan dalam *generosity* (suka memberi, penyayang, pengasih, suka menolong dan beramal) dan perilaku



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- Motivasi prososial pada anggota yang tergabung dalam Komunitas *Touch* Gereja 'X' Kota Bandung dapat berbentuk *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, atau *Intrinsic Motivation*.
- Motivasi prososial pada anggota yang tergabung dalam Komunitas *Touch* Gereja 'X' Kota Bandung dipengaruhi oleh faktor internal yaitu usia dan jenis kelamin dan faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan sosial.